

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bagian ini akan di bahas tentang profil obyek wisata Goa Kreo, yang meliputi legenda dan sejarah terbentuknya obyek wisata Goa Kreo, gambaran umum Goa Kreo. Fasilitas yang ada di Goa Kreo, Event tahunan ritual rewandha Goa Kreo, aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung, akses menuju Goa Kreo dan peta wisata obyek Goa Kreo di Semarang.

2.1 Legenda dan Sejarah Wisata Alam Goa Kreo

Sejarah Goa Kreo ini berhubungan dengan pendirian Masjid Agung Demak yang didirikan oleh Sunan Kalijaga. Konon menurut hikayat yang dipercayai oleh masyarakat Talun Kacang. Asal-usul Goa Kreo bermula dari perjalanan Sunan Kalijaga yang mencari kayu jati untuk soko guru masjid Agung Demak. Hikayat ini juga berkaitan dengan adanya nomekaltur atau penamaan daerah di sekitar Goa Kreo yang pernah disinggahi oleh Sunan Kalijaga (Nurmelani: 2008).

Hikayat ini berawal dari perjalanan Sunan Kalijaga dan para santrinya yang berjumlah 14 orang. Perjalanan ini dalam rangka mencari kayu jati dan mereka akhirnya menemukan kayu jati yang cukup besar yang dianggap sesuai untuk dijadikan soko guru. Lokasi penemuan kayu jati ini adalah di sebelah selatan Goa Kreo. Pohon Jati ini saat akan diterbang secara gaib dapat berpindah – pindah sehingga sehingga tempat tersebut diberi nama Jatingaleh yang berarti pohon jati yang berpindah. Rombongan Sunan Kalijaga ini berpindah- pindah

tempat mengikuti pohon jati tersebut namun belum berhasil juga. Sunan Kalijaga kemudian mengajak santrinya untuk berkumpul dan bermusyawarah tentang bagaimana cara menebang kayu tersebut. Tempat Sunan Kalijaga dan santrinya berkumpul ini kemudian diberi nama Karang Kumpul yang artinya tempat untuk berkumpul (Nurmelani: 2008).



Sumber : Data Observasi Goa Kreo 2017

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mengikuti arah berpindahnya kayu tersebut . Akhirnya mereka sampai disebuah desa dimana penduduk desa tersebut. Akhirnya mereka disebuah desa di mana penduduk desa tersebut sedang mengadakan pesta mbrang dan mengaggap Tari Tayub. Sunan Kalijaga Singgah di desa itu untuk menyampaikan dakwah, yaitu bahwa dalam suasana suka cita seperti ini apalagi mereka naggap tayub, mereka tidak boleh melupakan ajaran agama dan meninggalkan Mo limo. Tempat Sunan Kalijaga singgah ini kemudian dinamakan Jati Barang, yang terletak disebelah timur Goa Kreo. Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanan hingga sampai di suatu tempat beliau menemukan kayu

jati yang dimaksud dikalang/ dikelilingi oleh pohon jati yang lebih kecil. Tempat itu dinamakan Jati Barang , yang terletak di sebelah timur Goa Kreo. Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanan hingga sampai di suatu tempat beliau menemukan kayu jati yang dimaksud dikalang / dikelilingi oleh pohon jati yang dikelilingi. Kemudian pohon itu berpindah tempat, sebelum pohon jati yang dikelilingi. Kemudian pohon itu berpindah tempat, sebelum pohon jati itu berpindah tempat lagi Sunan Kalijaga melingkarkan sampurnya ke pohon jati tersebut. Atas ijin Allah SWT, pohon tersebut akhirnya diam tidak berpindah tempat lagi dan akhirnya berhasil ditebang. Daerah bekas tebang pohon jati tersebut dinamakan Tunggak Jati Ombo yang artinya bekas tebang pohon jati yang besar. Untuk membawa kayu jati tersebut ke Demak, maka Sunan Kalijaga menghanyutkan di sungai dan sampai di sebelah timur Tunggak Jati Ombo, Kayu jati tersebut tersangkut di antara tebing. Berbagai usaha dilakukan untuk mengangkat kayu jati tersebut tapi tidak berhasil. Kemudian Sunan Kalijaga memutuskan untuk beristirahat dan bersemendi meminta petunjuk dari Allah SWT (Nurmelani: 2008).

Tempat peristirahatan dan tempat semedi Sunan Kalijaga adalah Goa Kreo. Di Goa Kreo inilah Sunan Kalijaga bertapa untuk meminta petunjuk bagaimana cara mengikat dan membawa kayu jati tersebut. Setelah bersemendi maka diputuskan sebelum mereka mengikat tersebut maka akan menyelenggarakan selematan. Hidangan selematan ini berasal dari bekal yang dibawa oleh para santri yaitu nasi gubahan dan sate. Setelah menikmati hidangan hidangan ini. kendil tempat nasi di buang ke arah utara dan menjadi Tegal

Sikendil yang berada dibelakang Goa Kreo. Tusuk sate di buang dan jatuh disebuah tempat dan tumbuh bamboo yang berbunyi krincing sehingga tempat tersebut dinamakan Gunung Krincing.

Setelah selamatn selesai, tanpa diduga- duga datang 4 ekor kera yang masing – masing berbulu warna merah yang berarti api yang melambangkan keberanian, warna putih yang berarti air yang melambangkan kesucian, warna hitam yang berarti tanah yang melambangkan kesadaran, warna kuning yang berarti angina melambangkan kesempurnaan.

Kera- kera istimewa tersebut dapat berbicara sebagaimana layaknya manusia kera- kera ini bertempat di pohon -pohon besar sekitar goa. Kera ini datang Karena mendengar ada selamatn dan mencium bau makanan. Kemudian oleh sunan kalijaga keempat ekor krea tersebut diajak berdialog dan keempat ekor kera tersebut bersedia membantu apa yang menjadi kesulitan Sunan Kalijaga yaitu mengambil kayu jati yang melintang di tebing. Selanjutnya mereka bersama-sama berjalan menuju tebing tempat kayu terjepit. Setelah sampai ditempat kayu berada, berbagai cara digunakan untuk mengambil kayu jati itu namun gagal dan akhirnya Sunan Kalijaga memutuskan agar kayu dipotong menjadi dua bagian yakni yang satu bagian di tinggal di dalam sungai menjadi badan Kedung Curug, sedangkan yang satu bagian dibawa ke demak untuk dijadikan soko guru Masjid Demak (Nurmelani: 2008).

Pada saat Sunan Kalijaga dan para pengikutnya mau berangkat ke Demak. Keempat ekor kera tersebut ingin ikut. Namun Karena Sunan Kalijaga

menganggap bahwa mereka ingin species dengan manusia maka mereka tidak diperbolehkan untuk ikut. Selanjutnya keempat ekor kera ini diberi wewenang untuk Ngreho/Ngrekso sungai dan goa yang artinya peliharalah dan pesan terakhir dari kera-kera tersebut adalah agar kepada siapa aja yang mengelola tempat ini janganlah sempat melupakan empat warna tadi. Untuk itu agar di mulut goa selalu dipasang umbul-umbul warna merah,putih,hitam dan kuning. Konon jika kera-kera ini melihat umubul-umbul yang dipasang dengan warna-warna tersebut mereka masih menampakkan diri. Dari istilah ngreho tersebut inilah kemudian berubah menjadi kreo dan akhirnya jadilah nama Goa Kreo dan sungai kreo . namun yang jelas kera-kera anak keturunan yang merupakan kera-krea biasa saat ini banyak dijumpai di objek wisata Goa Kreo (Nurmelani : 2008)

Menurut legenda. Goa Kreo merupakan tempat petilasan Kanjeng Sunan Kalijaga ketika mencari kayu jati untuk membangun masjid Demak. Sedangkan pada masa penjajahan, Goa Kreo digunakan sebagai tempat persembunyian Karena konon bila ada bom/ granat yang jatuh di area sekitar Goa Kreo maka Bom/Granat tersebut tidak akan meledak.

Alasan yang utama Goa Kreo dijadikam sebagai objek wisata Karena Goa Kreo itu sebelum dikelilingi Waduk Jatibarang sendiri mempunyai potensi yang cukup menarik yaitu Goa serta di dukung dengan adanya berperan sawah yang luas, tebing curam penuh pepohonan dan sungai jernih berbatu sehingga tercipta panorama yang indah. Atas dasar inilah pemerintah menjadikan Goa Kreo sebagai Objek Wisata Alam dikota Semarang

Goa Kreo ini awalnya ditemukan oleh warga sekitar Goa Kreo tepatnya warga Dukuh Talun Kacang kemudian dilaporkan ke pengurus desa setempat yakni RT, RW, Kelurahan dan Kecamatan yang kemudian diteruskan ke Pemerintah Kota Semarang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang. Setelah itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang berkerjasama dengan Bappeda mengadakan penelitian langsung ke Goa Kreo. Pada awal ditemukan kondisi Goa Kreo sangat memperhatikan Karena waktu itu untuk menuju akses goa hanya ada jalan setapak yang masing dikelilingi tebing-tebing yang sangat curma penuh pepohonan dan di dekatnya terdapat Sungai Kreo yang berjarak kurang lebih 1 km dari mulut Goa Kreo itu sendiri. Setelah dilakukan penelitian, pemerintah mulai membangun sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pariwisata di Goa Kreo secara bertahap. Pada tahun 1985 dilakukan peletakkan batu pertama oleh Walikota Semarang. Pada tahun 1986 Goa Kreo mulai diresmikan dan dibuka untuk umum dimana tiket masuk masih belum ditetapkan namun hanya bersifat sukarela dan hanya ramai dikunjungi wisatawan pada waktu lebaran saja. Pada tahun tersebut dibangun pula anak tangga yang menghubungkan tempat loket masuk menuju mulut goa . Proses renovasi dan pembuatan beberapa sarana di Goa Kreo kurang lebih berlangsung selama 2 tahun (Nurmelani:2008).

Melihat perkembangannya semakin hari Goa Kreo semakin ramai dikunjungi wisatawan dan pada tahun 1987 wisatawan mulai dikenakan biaya masuk sebesar Rp.100.00 yang dipungut oleh Hansip setempat karena pada waktu itu Goa Kreo masih dikelola oleh kecamatan. Kemudian pada tahun 1990, Goa

Kreo mulai dikelola oleh diparbud Kota Semarang serta mengangkat 14 orang karyawan dan di ketuai oleh Kasmani bertindak sebagai kepala obyek wisata Goa Kreo. Setelah itu tiket masuk Goa Kreo ditetapkan sesuai dengan kebijakan peraturan daerah.

Dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan yang banyak berasal dari kalangan keluarga, maka pada tahun 1992 dibuatlah sarana untuk bermain anak-anak seperti ayunan, papan seluncur, dan lain – lain yang letaknya berdampingan dengan area parkir.

Dengan potensi yang dimiliki Goa Kreo dan didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, maka Goa Kreo mengalami perkembangan dan peningkatan jumlah pengunjung baik dari dalam maupun dari luar Kota Semarang.

2.2 Gambaran Umum Goa Kreo

Kawasan wisata alam Goa Kreo merupakan area hutan seluas kurang lebih 5 hektar yang terletak di daerah perbukitan, tepatnya di dukuh Talun Kacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, dengan jarak lokasi sekitar kurang lebih 13 kilometer dari bundaran Tugu Muda ke arah selatan kurang lebih 5 kilometer dari Bandar Ahmad Yani Semarang dan kurang lebih 3 kilometer dari jalan raya kalibanteng (Jalur Pantura Semarang – Kendal).

Goa Kreo merupakan keunikan benteng alam yang menjadi obyek utama kawasan ini. sebelum kawasan di sekitar Goa Kreo menjadi waduk Jati Barang, di depan goa ini terlihat dasar tebing dan jurang-jurang terjal yang dibawahnya mengalir berkelok-kelok sungai kreo, serta air terjun setinggi antara 20-25 meter.

Sedangkan di sebelah selatan kawasan ini membentang hamparan sawah luas yang menawarkan sebuah view panorama alam yang sangat indah , maka sangat dimungkinkan menjadi salah satu obyek wisata yang layak jual dan berpotensi menarik wisatawan.

Waduk yang dimulai pembangunannya pada tahun 2010 dan selesai pada bulan desember 2014 ini mengubah keadaan alam Goa Kreo menjadi semakin menarik para pengunjung wisata. Kini genangan air bendungan membentuk Goa Kreo menjadi pulau kecil yang dihuni oleh 700 lebih kera ekor panjang.

2.3 Potensi dan Daya Tarik Obyek Wisata Goa Kreo

Untuk mencapai obyek wisata alam Goa Kreo pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Kondisi jalan menuju Goa Kreo juga sudah di bilang baik. Tiket masuk obyek wisata Goa Kreo ini ada tiga macam. Pertama tiket masuk dikenakan tarif Rp 2.500,- per orang. Sedangkan untuk tiket roda dua dikenakan Rp 1.000,- per motor dan tiket untuk roda 4 dikenakan tarif sebesar Rp. 2.500,-

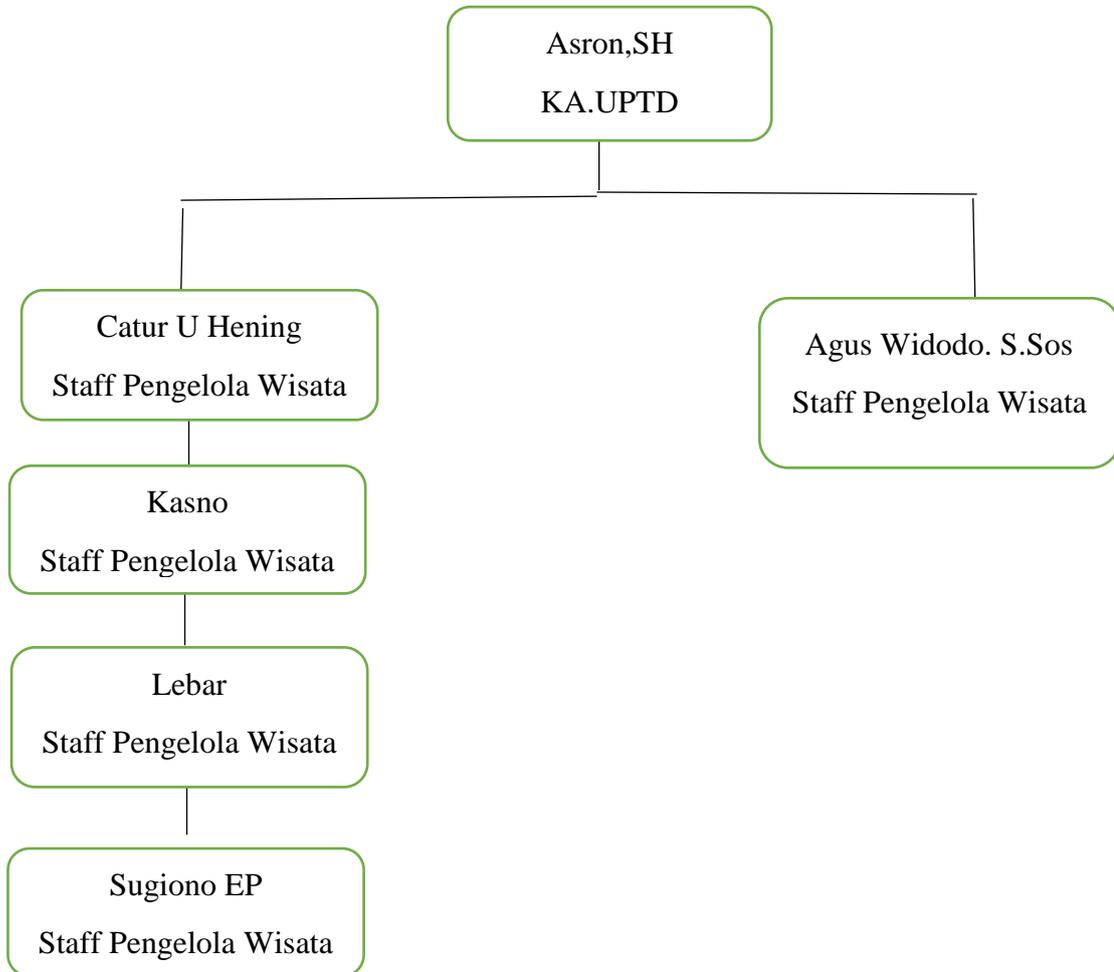
Saat menuju Goa Kreo ini pengunjung dapat melihat keindahan pemandangan Waduk Jatibarang. Perpaduan antara wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang menjadi daya tarik baru bagi pengunjung. Bendungan panorama yang menyuguhkan pemandangan indah itu diresmikan bulan Mei 2014 lalu oleh Menteri Pekerjaan Umum, Djoko Kirmanto dan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Bangunan waduk itu memiliki tinggi 74 meter, panjang puncak 200 meter dan lebar puncak 10 meter.

Sebelumnya mencapai Goa Kreo pengunjung akan menuruni 108 anak tangga menuju jembatan yang berada di atas Waduk Jatibarang dan menghubungkan gerbang masuk menuju Goa Kreo. Titik inilah yang menjadi favorit pengunjung Karena bisa berfoto dengan latar belakang pemandangan waduk atau bersebelahan dengan beberapa patung kera di sana. Di obyek wisata Goa Kreo terdapat dua jenis goa yaitu Goa Kreo dan Goa Landak. Goa Kreo ini dulu digunakan Sunan Kalijaga untuk bersemendi pada saat mencari kayu jati untuk membangun Masjid Demak. Goa Kreo mempunyai panjang sekitar 25 meter, lebar mulut goa sekitar 2 meter dan mempunyai tinggi sekitar 2 meter.

Di dalam Goa Kreo terdapat batu besar yang digunakan untuk tempat duduk sunan kalijaga pada saat bersemendi, sehingga sampai sekarang sering digunakan orang-orang untuk bersemendi dan biasanya ritual ini dilaksanakan pada malam jum'at kliwon. Sedangkan Goa Landak mempunyai panjang sekitar 20 meter, lebar mulut goa sekitar 2 meter dan tingginya 2 meter. Dinamakan Goa Landak karena dulu di dalam goa ini terbuat dari batu gunung dan tidak saling tembus meskipun jaraknya berdekatan. Di obyek wisata Goa Kreo ini banyak terdapat kera-krea yang sengaja dibiarkan berkeliaran bebas yang jumlahnya sekitar 400 ekor lebih dan sudah jinak dikarenakan sudah terbiasa berinteraksi dengan manusia.

2.4 Struktur Organisasi

Sebuah obyek wisata terdiri dari beberapa bagian yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Dalam pengelolaan obyek wisata, diperlukan adanya koordinasi yang baik antar bagian tersebut. Koordinasi itu meliputi tugas dan tanggung jawab yang dipaparkan melalui jawab yang dipaparkan melalui struktur organisasi . Tujuan dari struktur organisasi adalah untuk menjelakan tugas dan wewenang setiap bagian sehingga tugas pokok tiap bidang menjadi jelas dan dapat dihindari tugas ganda . Berikut ini adalah struktur organisasi yang di dapat di UPTD obyek wisata Goa Kreo:

Gambar 2.2**Struktur Organisasi Objek Wisata Goa Kreo**

Sumber : Data Observasi Goa Kreo 2017

Dapat dilihat dari gambar 2.1 di atas. Obyek wisata Goa Kreo dikepalai oleh Ka. UPTD yang langsung membawahi Ka.Sub Bag. TU dan Staf. Ka.Sub.Bag. TU bertugas dengan administratif yang terjadi di obyek wisata Goa Kreo. Sedangkan staf yang ada bertugas merangkap terkadang jaga tiket masuk, bersih-bersih dan melakukan pengendalian air dan listrik.

2.5 Fasilitas yang tersedia di Obyek Wisata Goa Kreo

Di samping memiliki pemandangan yang indah . Goa Kreo juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas walaupun jumlahnya masih sangat terbatas. Meskipun begitu dengan berbagai keunggulan yang dimiliki , obyek wisata Goa Kreo ini mampu menarik minat wisatawan.

Berbagai fasilitas yang telah ada di obyek wisata Goa Kreo ini diantaranya lain:

- a. Tempat Parkir yang disediakan terdiri dari tempat parkir motor dan parkir mobil yang cukup luas. Penjagaan ditempat parkir ini cukup aman dan khusus pada hari minggu dan hari libur nasional petugas ditempat parkir ini ditambah menjadi 2 kali lipat.
- b. Warung Tradisional, di warung tradisional ini selain menjual aneka makanan dan minuman juga menjual buah-buahan menurut musim, juga tersedia tape singkong yang merupakan hasil produksi masyarakat sekitarnya.
- c. Mushola, mushola ini di tempatkan di dekat parkir motor dan dekat dengan makanan tradisional.

- d. Toilet, disini ada 5 ruang yang dibagi menjadi 2 tempat. Pertama berada di area parkir dekat dengan warung-warung tradisional. Sedangkan bagian kedua berada di dalam obyek wisata itu sendiri tepatnya setelah jembatan jati barang
- e. Pusat Informasi, yang berada dekat parkir mobil dan dekat dengan jalan turun ke jembatan jati barang
- f. Tempat duduk yang di sediakan di beberapa titik sepanjang jembatan Goa Kreo dan Dekat dengan toilet
- g. Tempat sampah yang disediakan di area Goa Kreo

Sumber : Data Observasi Goa Kreo 2017

2.6 Event Tahunan Ritual Rewandha Goa Kreo

Ritual ruwatan rewandha merupakan event tahunan di Goa Kreo Semarang. Ritual ini digelar oleh warga Dukuh Talun Kacang Kelurahan Kandri Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Acara ini dibuka oleh juru kunci Goa Kreo Mbah Sumar yang juga sesepuh Desa Talun Kacang.

Sesuai namanya, rewandha yang artinya monyet, sesaji ini memang ditunjukkan bagi kera-krea yang selama ini menghuni kawasan Goa Kreo akan tetapi ritual ini tidak semata-mata hanya di tunjukan untuk kera-kera tersebut. Melainkan ada dua tujuan warga kandri melestarikan tradisi ini. Pertama, bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan keselamatan selama ini. Kedua ritual arak-arakan dengan mengusung replika batang kayu jati yang akan digunakan sebagai Soko Guru atau Tiang penyangga Mesjid Agung Demak

yang merupakan bagian dari napak tilas Sunan Kalijaga saat Goa Kreo yang dahulu merupakan kawasan hutan jati.

Ritual Sesaji Rewandha ini diawali dengan arak-arakan mengusung gunung dari kampung kandri ke Goa Kreo. Di barisan terdepan, empat orang dengan riasan dan kostum monyet warna merah, putih, hitam dan kuning. Barisan selanjutnya adalah replika kayu jati yang konon diambil oleh Sunan Kalijaga. Barisan terakhir diisi dengan gunung dan para penari.

Sesaji Ritual Rewandha sendiri sudah turun temurun dan dilakukan tiga hari setelah lebaran, tapi ada perubahan dari pihak pemerintah ditentukan tujuh hari setelah lebaran. Peserta Rewandha diwajibkan membuat sesaji yang berupa bentuk gunung hasil-hasil dari palawija dan beberapa nasi bungkus yang telah dibentuk gunung. Kegiatan ini dilengkapi dengan kirab gunung buah, gunung sego khtek, gunung palawija, tumpeng sego kuning dan replika kayu jati Sokoguru Masjid Demak. Serta diisi dengan tarian Wanara Parisuko yang dilanjutkan dengan prosesi Sesaji Rewandha.

2.7 Aktifitas yang Dilakukan oleh Pengunjung di Objek Wisata Goa Kreo

Obyek wisata Goa Kreo merupakan salah satu obyek wisata alam yang terletak di dukuh Talun Kacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati. Di obyek wisata ini, wisatawan bisa melakukan berbagai aktifitas, diantaranya:

1. Wisatawan bisa secara langsung memberi makanan pada kera-krea yang menghuni dikawasan Goa Kreo

2. Pengunjung dapat menikmati pemandangan bendungan Jatibarang area kawasan obyek wisata Goa Kreo
3. Setelah berjalan melihat pemandangan yang ada di sekitar Goa Kreo. Wisatawan bisa duduk-duduk santai di shelter yang sudah disediakan pihak pengelola Goa Kreo
4. Pengunjung bisa menikmati bandungan di warung-warung tradisional yang ada di Goa Kreo seperti mie ayam, bakso, soto, dan lain-lain. Selain itu, di warung ini wisatawan juga bisa membeli oleh-oleh berupa sayur-sayuran dan buah-buahan menurut musim dan juga tape singkong yang merupakan produksi masyarakat sekitar Goa Kreo.
5. Pengunjung biasanya mengabadikan moment ketika berkunjung di Goa Kreo di atas Bandungan Jembatan Jatibarang
6. Ketika Sore hari. Pengunjung dapat menikmati indahnya sunset di area Goa Kreo
7. Pada hari-hari tertentu seperti hari raya idul fitri, pengunjung bisa menyaksikan pertunjukan upacara ritual sesaji rewandha yang dilaksanakan setelah hari raya idul fitri

Sumber : Data Observasi Goa Kreo 2017

2.8 Akses Menuju Objek Wisata Goa Kreo

Obyek Wisata Alam Goa Kreo terletak di dukuh talunkacang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpari 13 Km dari tugu muda ke arah selatan 5 km dari Bandara Ahmad Yani Semarang dan 3 km dari jalan raya Kalibanteng.

Berikut Letak obyek wisata Goa Kreo dalam peta Kota Semarang berada pada nomor 7. Jalur Menuju Goa Kreo ini melalui jalur darat dan bisa ditempuh dengan kendaraan pribadi baik kendaraan bermotot maupun mobil dan dapat juga menggunakan kendaraan umum

Wisatawan yang berasal dari daerah Semarang dapat menggunakan kendaraan pribadi dengan rute Tugu Muda – Kalibanteng- Gunung Pati- Obyek Wisata Goa Kreo dengan waktu tempuh 20 menit perjalanan jurusan Sekaran- Gunung pato yang selalu melewati Jalur Goa Kreo mulai pukul 05.00 WIB – 17.00 WIB. Dari tepi jalan raya Gunungpati maka perjalanan bisa dilanjutkan dengan menaiki objek dengan tarif Rp 5000,- atau jalan kaki sambil menikmati pemandangan sawah dan bukit disisi kiri dan kanan jalan sejauh 2 km, jarak dengan obyek wisata lain yang terdekat yaitu:

- a. Wisata Perahu Jatibarang kurang lebih 1 km
- b. Wisata Agro Sodong kurang lebih 6 km
- c. Ngalian Tirta Indah kurang lebih 5 km
- d. Museum Ronggowarsito kurang lebih 5 km

2.9 Tarif Tiket Obyek Wisata Goa Kreo

Pengunjung tidak perlu mengeluarkan uang banyak memasuki obyek wisata Goa Kreo. Pengunjung hanya cukup merogoh uang sebanyak Rp 2.500,- . Dimana harga tiket tersebut sudah termasuk asuransi senilai Rp 250.- . Sedangkan untuk parkir motor pengunjung cukup mengeluarkan 1.000 rupiah dan parkir mobil 2.000.- rupiah.

2.10 Gambaran Identitas Responden

Dalam penelitian ini peneliti mengambil responden 100 . Identitas responden untuk mengetahui keadaan atau latar belakang responden sebagai respon diuraikan melalui pengelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, jumlah pernah berkunjung ke goa kreo pendidikan terakhir, tingkatan pendapatan per bulan dan memperoleh informasi ke goa kreo

2.10.1 Responden Berdasarkan Umur

Data mengenai umur responden bertujuan untuk mengetahui tentang rentang umur responden. Umur dapat dikatakan sebagai kecendrungan seorang dalam berpikir matang dan membentuk kedewasaan dalam menentukan sikap dan mengambil sebuah keputusan dan juga hal fisik. Tabel 2.2 dibawah ini menyajikan data responden berdasarkan umur:

Tabel 2.1
Umur Responden

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	17-25	33	33
2	26-33	24	24
3	34-41	18	18
4	42-50	15	15
5	>50	10	10
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari kategori umur 17-15, dengan jumlah responden 33 orang (33%). Responden pada kategori umum >50 tahun merupakan responden paling sedikit, dengan jumlah responden sebanyak 10 orang (10%). Dari data tersebut dapat disimpulkan pengunjung Wisata Alam Goa Kreo berada di kategori 17-25 tahun. Pengunjung

pada kategori umur tersebut dikatakan kelompok usia yang dinamis dan aktif dalam mencari hal-hal baru termasuk dalam kegiatan perjalanan wisata.

2.10.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam pengumpulan data responden, jenis kelamin responden bertujuan untuk mengetahui perbandingan jumlah antara laki-laki dan perempuan yang menjawab pertanyaan penelitian. Berikut data mengenai jumlah responden yang melakukan kunjungan ke Wisata Alam Goa Kreo dilihat dari jenis kelamin responden:

Tabel 2.2
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	45	45
2	Perempuan	55	55
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebagai 55 orang (55%), sedangkan jumlah responden laki-laki berjumlah 45 orang (41). Banyaknya jumlah responden perempuan menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran lebih besar dalam melakukan wisata.

2.10.3 Responden Berdasarkan Frekuensi Jumlah Kunjungan ke Goa Kreo

Data mengenai frekuensi kunjungan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa sering seorang berkunjung ke Wisata Alam Goa Kreo dalam 1 tahun terakhir. Berikut data responden yang melakukan kunjungan ke Wisata Alam Goa Kreo berdasarkan frekuensi kunjungan:

Tabel 2.3
Frekuensi Jumlah Berkunjung Responden

No		Jumlah	Persentase (%)
1	1 Kali	61	61
2	2-5 Kali	35	35
3	>5Kali	4	4
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2.3 diketahui bahwa 61 orang responden (61%) memiliki frekuensi kunjungan hanya 1 kali. Kemudian 35 orang responden (35%) menyatakan frekuensi kunjungan sebanyak 2 – 5 kali, dan sisanya sebanyak 4 orang responden (4%) memiliki frekuensi kunjungan sebanyak lebih dari 5 kali kunjungan

2.10.4 Berdasarkan Responden Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merupakan pendidikan terakhir yang telah ditempuh responden. Data mengenai tingkat pendidikan ini bertujuan untuk mengetahui responden. Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan sikap dan pola pikir seseorang, Karena pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas juga pengetahuannya. Berikut data responden berdasarkan tingkat pendidikan yang melakukan kunjungan ke Wisata Alam Goa Kreo:

Tabel 2.4
Pendidikan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	2	2
2	SMA	55	55
3	Akademi	10	10
4	Sarjana	29	29
5	Pasca Sarjana	4	4
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan table di atas mayoritas responden berasal dari tingkat pendidikan tamat SMA, dengan jumlah 50 orang (50%), dilanjutkan responden dengan tingkat pendidikan tamat sarjana sebanyak 29 orang (29%), kemudian responden tingkat pendidikan tamat akademi/diploma sebanyak 10 orang (10%), responden dengan jumlah terkecil responden berasal dari tingkat pendidikan tamat SMP, sebanyak 2 orang (2%) . Responden terbanyak berasal dari tingkat tamat SMA, dikarenakan mayoritas responden berdasarkan umur berada pada umur 17-25 tahun.

2.10.5 Responden berdasarkan Pekerjaan

Data mengenai pekerjaan responden bertujuan untuk mengetahui tentang latar belakang pekerjaan responden. Jenis responden seseorang memengaruhi aktivitas mobilitas seseorang. Dengan mengetahui jenis pekerjaan responden akan diperoleh gambaran mengenai kehidupan sosial, status sosial dan ekonomi responden. Berikut data responden yang melakukan kunjungan ke Wisata Alam Goa Kreo berdasarkan pekerjaan :

Tabel 2.5
Jenis Pekerjaan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	Mahasiswa	31	31
2	Pegawai Swasta	13	13
3	PNS	20	20
4	Wiraswasta	19	19
5	Lainnya	17	17
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2.5 dapat diketahui responden terbanyak memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa sejumlah 31 orang (31%), kemudian responden

dengan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil sejumlah 20 orang (20%) , dilanjutkan oleh pekerjaan wiraswasta sejumlah 19 orang (19%) , responden dengan pekerjaan lainnya (Ibu rumah tangga, buruh dan belum bekerja) dengan jumlah 17 orang (17%) dan responden dengan pekerjaan pegawai swasta sejumlah 13 orang (13%).

2.10.6 Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

Jumlah pendapatan dalam ini mengacu pada total pendapatan responden tiap bulannya bila bergaji tiap tetap, atau rata-rata pendapatan tiap bulannya untuk responden yang memiliki gaji tidak tetap bulannya.. Berikut adalah data responden yang melakukan kunjungan ke Wisata Alam Goa Kreo berdasarkan jumlah pendapatannya:

Tabel 2.6
Distribusi Pendapatan Responden

No	Penghasilan perbulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp <1,000,000	37	8
2	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	23	34
3	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000	19	28
4	Rp>3,000,000	21	30
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2.6 responden dengan jumlah pendapatan dibawah Rp 1.000.000 merupakan responden terbanyak. Hal ini wajar dikarenakan responden terbanyak berdasarkan jenis pekerjaan merupakan pelajar/mahasiswa. Pada umumnya pelajar/mahasiswa masih mengandalkan uang saku yang diberikan oleh orang tua sebagai pendapatan mereka yang jumlahnya pun terbatas. Selanjutnya responden yang berpenghasilan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 23 orang (23%) , responden yang berpenghasilan Rp 3.000.000 hingga Rp 5.000.000

dengan jumlah 21 orang (21%) dan kategori Rp2.000.000 hingga Rp 3.000.000 menjadi yang terkecil dengan jumlah 19 orang (19%).

2.10.7 Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian merupakan alasan atau hal yang mempengaruhi responden untuk berkunjung ke Wisata Alam Goa Kreo. Berikut data mengenai alasan responden melakukan kunjungan ke Wisata Alam Goa Kreo:

Tabel 2.7
Sumber Informasi Responden

No	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Keluarga	40	40
2	Teman	32	32
3	Lainnya	28	28
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas sumber informasi untuk mengunjungi Wisata Alama Goa Kreo sebagian besar dari keluarga sejumlah 40 orang (40%) Karena kebanyakan responden mengunjungi Wisata Alam Goa Kreo untuk berlibur dengan anak-anak dan juga wisata dengan tarif murah yang ada disemarang . Selain itu dari data diatas sumber informasi ke goa kreو dari teman sejumlah 32 orang (32%) dan selanjutnya lainnya berasal dari biro perjalanan dan media sosial sejumlah 28 orang (28)